

**PARTISIPASI POLITIK GENERASI Z DALAM
PENGAWASAN PEMILU PARTISIPATIF DI KOTA
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

WAN SELLATUL AINI
NIM. 200801008

**Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Program Studi Ilmu Politik**



**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY BANDA ACEH
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wan Sellatul Aini
Nim : 200801008
Jurusan : Ilmu Politik
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Alamat : Jl. Mata Ie Komplek H. Jamil

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa sumber asli atau izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini mampu bertanggung jawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 06 Agustus 2026

Menyatakan



Wan Sellatul Aini
wan Sellatul Aini
NIM.20080100

**PARTISIPASI POLITIK GENERASI Z DALAM PENGAWASAN
PEMILU PARTISIPATIF DI KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Persyaratan
Penulisan Skripsi Pada Program Studi Ilmu Politik

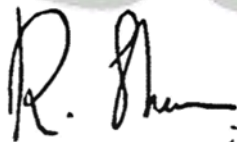
Oleh:

WAN SELLATUL AINI
NIM. 200801008

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan
Program Studi Ilmu Politik

Disetujui Untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh :

Pembimbing



(Rizkika Lhena Darwin, M.A.)

NIP. 198812072018032001

**PARTISIPASI POLITIK GENERASI Z DALAM PENGAWASAN
PEMILU PARTISIPATIF DI KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

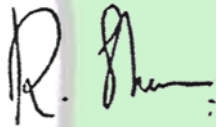
WAN SELLATUL AINI
NIM. 200801008

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Politik

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 11 Agustus 2026
27 Safar 1448 H

Banda Aceh,
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

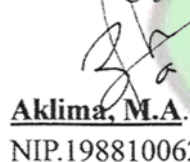


Rizkika Lhena Darwin, M.A
NIP.198812072018032001

Sekretaris,


Lidya S IP
NIP.-

Penguji I,


Aklima, M.A.
NIP.198810062019032009

Penguji II


Danil Akbar Taqwadin B.IAM., M.Sc., Ph.D.
NIP. 198904082023211022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Muji Mulia, M. S.AG., M.Ag
NIP.197403271999031005



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari lima orang Generasi Z yang terlibat dalam pengawasan pemilu partisipatif dan satu orang dari pihak Bawaslu/Panwaslih Kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi Generasi Z terlihat melalui keikutsertaan dalam sosialisasi, kegiatan pengawasan, serta pemanfaatan media sosial untuk memperoleh dan menyebarkan informasi kepemiluan. Faktor yang mendorong partisipasi meliputi kesadaran politik, motivasi individu, kepedulian terhadap demokrasi, literasi digital, dan dukungan lingkungan serta lembaga pengawas pemilu. Sementara faktor penghambat meliputi sikap apatis, keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman mengenai mekanisme pelaporan, dan rendahnya kepercayaan terhadap proses politik. Dengan demikian, Generasi Z memiliki potensi dalam memperkuat pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh, meskipun keterlibatannya masih perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: Partisipasi Politik, Generasi Z, Pengawasan Pemilu Partisipatif, Kota Banda Aceh.



KATA PENGANTAR

الرحيم الرحمن الله سم

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, utusan Allah yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Dengan rasa syukur dan kerendahan hati, kami mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan proposal ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan inspirasi dalam proses penyusunan proposal ini.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya partisipasi politik Generasi Z sebagai kelompok pemilih terbesar dalam Pemilu 2024. Di tengah perkembangan teknologi informasi dan media sosial, Generasi Z memiliki potensi yang besar untuk berkontribusi dalam pengawasan pemilu secara partisipatif. Namun, pada kenyataannya keterlibatan generasi muda dalam pengawasan pemilu secara langsung masih belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu politik, khususnya mengenai partisipasi politik generasi muda, serta menjadi bahan masukan bagi organisasi kepemudaan dan lembaga pengawas pemilu dalam

meningkatkan keterlibatan Generasi Z dalam menjaga kualitas demokrasi.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan, arahan, petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak. Sehingga, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Terima kasih kepada orang tua saya , ayah saya tercinta Iwan Trisna SBG dan mama saya tersayang Fitria BRG, yang telah membesarkan dan mendidikku sebagai orang tua. Dukungan, kasih sayang, dan pengorbanan ayah dan mama selama ini sangat berarti dan menjadi sumber inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini. tanpa ayah dan mama pencapaian ini tidak mungkin terwujud.
2. Terima kasih kepada adik-adikku tercinta, Wan Selvi Andini, Wan Sindi Aulia, Wan Sultan Azis dan Wan Syifa Fadillah yang selalu memberikan semangat dan dukungan moral sepanjang proses penulisan skripsi ini. Dukungan dan kehadiran kalian sangat berarti dan telah membantu mewujudkan pencapaian ini.
3. Terima kasih, Ridha Maulana karena selalu ada untukku. Dukungan dan perhatianmu selama ini sangat berarti, dan membuatku merasa lebih kuat. Kamu juga termasuk bagian penting dari pencapaian ini.
4. Prof. Dr. Muji Mulia, M S. Ag., M.Ag. selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry beserta jajarannya.
5. Terimakasih yang sebesar besarnya kepada Rizkika Lhena Dharwin, M.A, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga serta

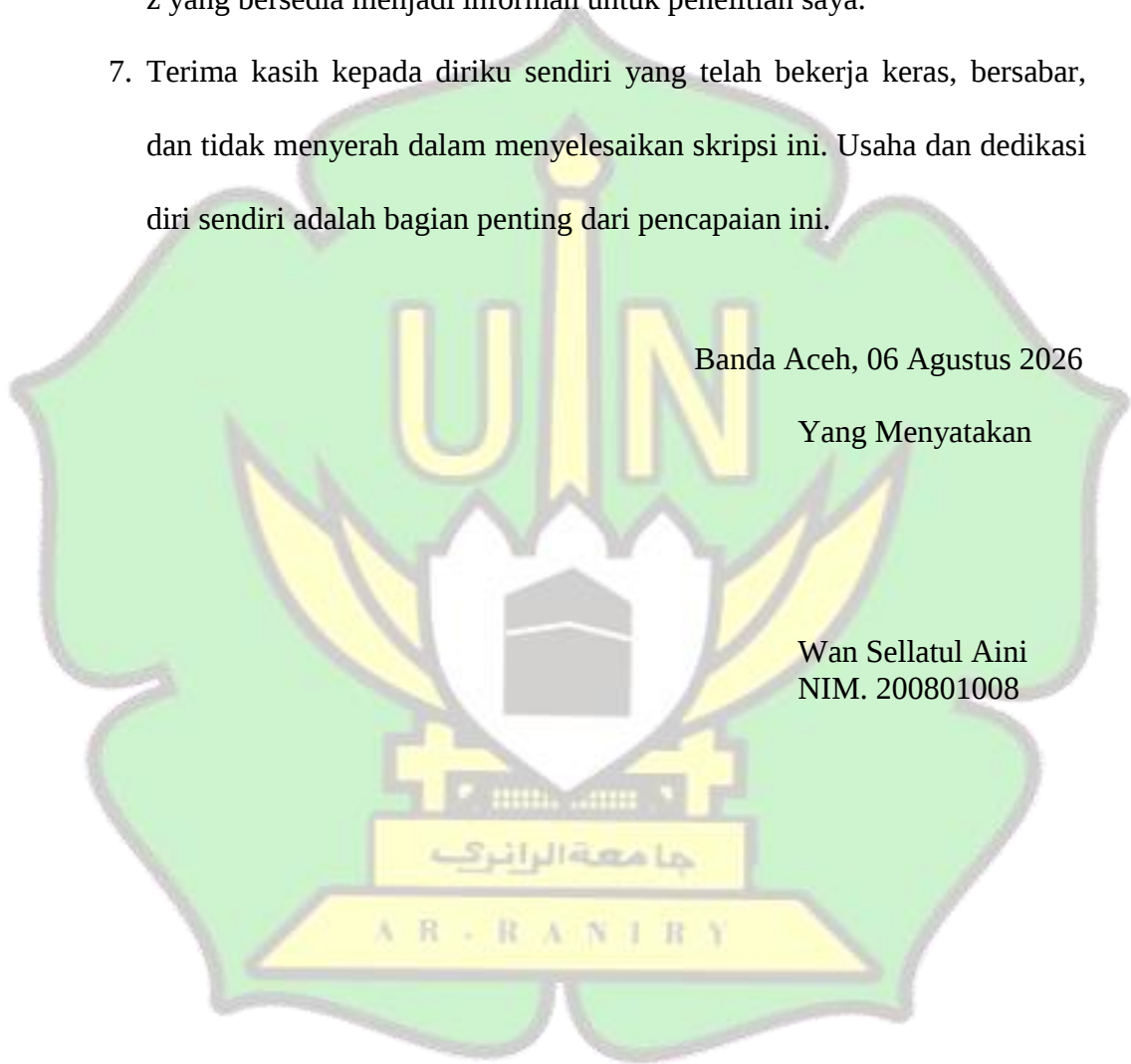
pikiran dalam memberikan bimbingan dan arahan selama masa penelitian skripsi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

6. Seluruh pihak Panwaslih/Bawaslu Kota Banda Aceh yang telah bersedia menjadi informan dan membantu kelancaran penelitian ini, serta generasi z yang bersedia menjadi informan untuk penelitian saya.
7. Terima kasih kepada diriku sendiri yang telah bekerja keras, bersabar, dan tidak menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini. Usaha dan dedikasi diri sendiri adalah bagian penting dari pencapaian ini.

Banda Aceh, 06 Agustus 2026

Yang Menyatakan

Wan Sellatul Aini
NIM. 200801008



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teori	12
BAB III METODE PENELITIAN	15
3.1 Lokasi Penelitian	15
3.2 Jenis Penelitian	15
3.3 Metode Pengumpulan Data	16
3.4 Informan Penelitian	21
3.5 Sumber Data	21
3.6 Teknik Analisis Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian	26
4.2 Partisipasi Politik Gen Z Dalam Pemil.....	27
4.3 Faktor Yang Mendorong Gen Z.....	34
4.4 Faktor Yang Menghambat Gen z.....	35
4.5 Peran Media Sosial Meningkatkan Partisipasi Generasi Z.....	37
BAB V PENUTUP	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR TABEL

Tebel 1 Data Informan.....	21
----------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian.....	64
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.....	66



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Partisipasi politik merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan demokrasi. Demokrasi tidak hanya berkaitan dengan kegiatan masyarakat dalam menggunakan hak pilih pada pemilihan umum, tetapi juga mencakup keterlibatan masyarakat dalam berbagai proses politik. Masyarakat dapat menyampaikan pendapat, mengikuti kegiatan politik, memperoleh informasi politik, serta ikut mengawasi jalannya proses politik. Dengan demikian, partisipasi masyarakat menjadi salah satu unsur yang penting dalam menjaga agar kehidupan demokrasi dapat berjalan dengan baik.¹

Pemilihan umum merupakan salah satu sarana bagi masyarakat untuk menggunakan kedaulatannya dalam menentukan pemimpin dan wakil rakyat. Agar pelaksanaan pemilu berjalan sesuai dengan prinsip demokrasi, proses pemilu tidak cukup hanya diawasi oleh lembaga penyelenggara dan pengawas pemilu. Masyarakat juga memiliki kesempatan untuk terlibat dalam mengawasi setiap tahapan pemilu. Keterlibatan masyarakat tersebut penting karena masyarakat merupakan pihak yang secara langsung berhadapan dengan berbagai kegiatan politik yang berlangsung selama proses pemilu.

¹ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).

Pengawasan pemilu partisipatif menjadi salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam menjaga proses pemilu. Pengawasan partisipatif memberikan ruang kepada masyarakat untuk ikut memperhatikan proses pemilu, mencegah terjadinya pelanggaran, memberikan informasi mengenai dugaan pelanggaran, serta ikut menyebarkan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga pemilu yang jujur dan adil. Peraturan Badan Pengawas Pemilihan Umum Nomor 2 Tahun 2023 tentang Pengawasan Partisipatif menempatkan partisipasi masyarakat sebagai bagian penting dalam pengawasan Pemilu dan/atau Pemilihan.²

Keterlibatan masyarakat dalam pengawasan pemilu menjadi penting karena pengawas pemilu memiliki wilayah kerja dan jumlah personel yang terbatas dibandingkan dengan luasnya ruang sosial tempat proses pemilu berlangsung. Oleh karena itu, masyarakat dapat membantu memperluas jangkauan pengawasan dengan memberikan informasi apabila menemukan dugaan pelanggaran atau persoalan dalam proses pemilu. Pengawasan partisipatif pada dasarnya menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai pemilih, tetapi juga sebagai bagian dari pihak yang ikut menjaga proses demokrasi.

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki potensi untuk terlibat dalam pengawasan pemilu adalah generasi muda, khususnya

² Badan Pengawas Pemilihan Umum Republik Indonesia, Peraturan Badan Pengawas Pemilihan Umum Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Pengawasan Partisipatif.

Generasi Z. Badan Pusat Statistik mengelompokkan Generasi Z sebagai penduduk yang lahir pada tahun 1997 sampai dengan 2012.³ Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, Generasi Z memiliki proporsi sebesar 27,94 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z merupakan salah satu kelompok penduduk yang memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial dan politik di Indonesia.⁴

Generasi Z tumbuh dalam perkembangan teknologi informasi yang cukup pesat. Penggunaan internet dan media sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kelompok generasi ini. Kondisi tersebut membuat Generasi Z memiliki akses yang luas terhadap informasi, termasuk informasi mengenai politik dan pemilu. Media sosial juga memberikan ruang bagi Generasi Z untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, menyebarkan informasi, serta mengikuti perkembangan politik yang sedang berlangsung.

Kedekatan Generasi Z dengan teknologi memberikan peluang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik. Akan tetapi, keterlibatan politik melalui media sosial tidak selalu berarti bahwa seseorang telah terlibat dalam pengawasan pemilu secara langsung. Mengikuti informasi politik, memberikan komentar, atau membagikan informasi mengenai pemilu merupakan salah satu bentuk keterlibatan politik, tetapi pengawasan pemilu partisipatif juga dapat diwujudkan melalui kegiatan lain, seperti mengikuti pendidikan pengawasan,

mengidentifikasi dugaan pelanggaran, menyampaikan informasi kepada pengawas pemilu, serta membantu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pengawasan pemilu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu perlu dilihat secara lebih luas. Generasi Z tidak hanya dapat dilihat sebagai kelompok pemilih muda, tetapi juga sebagai kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan untuk ikut menjaga proses demokrasi. Kemampuan menggunakan teknologi, memperoleh informasi dengan cepat, serta berkomunikasi melalui berbagai media dapat menjadi modal bagi Generasi Z untuk ikut terlibat dalam pengawasan pemilu.

Namun, kemampuan tersebut belum tentu membuat seluruh Generasi Z memiliki bentuk keterlibatan yang sama. Ada yang aktif mengikuti perkembangan politik, ada yang hanya menggunakan media sosial untuk memperoleh informasi, dan ada pula yang terlibat dalam kegiatan pengawasan secara langsung. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi politik Generasi Z merupakan sesuatu yang perlu dilihat berdasarkan pengalaman dan keterlibatan mereka sendiri.

Dalam konteks Kota Banda Aceh, pengawasan pemilu partisipatif telah mendapatkan ruang melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pengawas pemilu. Salah satunya adalah peluncuran Gampong Demokrasi Pengawasan Partisipatif di Gampong Lamglumpang, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh pada 13 Juli 2024. Kegiatan

tersebut merupakan salah satu upaya untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengawasan pemilu.³

Selain peluncuran Gampong Demokrasi, Panwaslih Provinsi Aceh juga melaksanakan pembentukan dan sosialisasi Forum Warga Pengawasan Partisipatif di Gampong Lamglumpang pada Juli 2024. Kegiatan tersebut diarahkan untuk mendorong masyarakat agar lebih aktif dalam penyelenggaraan dan pengawasan pemilu serta mampu melaporkan apabila menemukan pelanggaran pemilu.⁴ Adanya kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kota Banda Aceh memiliki ruang untuk terlibat dalam pengawasan pemilu secara partisipatif.

Keberadaan ruang partisipasi tersebut menjadi penting untuk melihat bagaimana Generasi Z memanfaatkannya. Generasi Z merupakan kelompok yang cukup dekat dengan teknologi dan informasi digital, tetapi keterlibatan mereka dalam pengawasan pemilu tidak dapat hanya dinilai dari aktivitas mereka di media sosial. Perlu dilihat apakah informasi politik yang mereka peroleh juga mendorong keterlibatan dalam kegiatan pengawasan pemilu, apakah mereka memahami mekanisme pelaporan dugaan pelanggaran, serta apa yang membuat mereka mau atau tidak mau terlibat dalam pengawasan.

Penelitian mengenai Generasi Z sebelumnya telah banyak membahas perilaku memilih, penggunaan media sosial, ketertarikan

³ Panitia Pengawas Pemilihan Provinsi Aceh, "Tingkatkan Partisipasi Pemilu, Panwaslih Provinsi Aceh Launching Gampong Demokrasi," 13 Juli 2024

⁴ Panitia Pengawas Pemilihan Provinsi Aceh, "Pembentukan dan Sosialisasi Forum Warga Pengawasan Partisipatif di Gampong Lamglumpang," Juli 2024

politik, serta bentuk partisipasi politik generasi muda. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus melihat partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif pada konteks Kota Banda Aceh masih perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian mengenai pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula di Banda Aceh, misalnya, lebih menitikberatkan pada hubungan media sosial dengan partisipasi politik pemilih pemula..

Dari kondisi tersebut, terdapat ruang untuk melihat partisipasi Generasi Z dari sisi yang lebih khusus, yaitu bagaimana mereka terlibat dalam pengawasan pemilu partisipatif dan faktor apa saja yang memengaruhi keterlibatan tersebut. Penelitian ini tidak hanya melihat Generasi Z sebagai pemilih, tetapi juga melihat mereka sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kesempatan untuk ikut mengawasi proses pemilu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk partisipasi Generasi Z dalam pengawasan pemilu, serta faktor yang mendorong dan menghambat keterlibatan mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Partisipasi Politik Generasi Z dalam Pengawasan Pemilu Partisipatif di Kota Banda Aceh.”**

1.2.Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh. Fokus penelitian ini muncul dari fenomena bahwa Generasi Z merupakan kelompok pemilih terbesar dan aktif dalam aktivitas politik digital, namun keterlibatan mereka dalam pengawasan pemilu secara langsung masih belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya aktivitas politik di media sosial dengan partisipasi nyata dalam pengawasan demokrasi.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas yaitu:

1. Bagaimana bentuk partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh?
2. Apa saja faktor yang mendorong dan menghambat partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian adalah:

- 1.4.1 Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh.

1.4.2 Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan menjadi penyaring menyeluruh bagi perumusan barang ilmiah pada tataran teoritis dan akademis. Dengan demikian, berikut uraian mengenai nilai penelitian:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu politik, khususnya yang berkaitan dengan partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai keterlibatan pemuda dalam pengawasan demokrasi serta memperkaya kajian tentang partisipasi politik generasi muda di era digital.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh.

2. Bagi Bawaslu/Panwaslih

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan mengenai bentuk keterlibatan Generasi Z serta faktor yang mendorong dan menghambat mereka dalam pengawasan pemilu partisipatif.

3. Bagi Generasi Z

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran Generasi Z mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mengawasi proses pemilu dan menjaga kualitas demokrasi.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa pengawasan pemilu bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga pengawas, tetapi juga dapat dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan peran dan kemampuan masing-masing.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama berjudul “ Media Sosial sebagai Upaya Peningkatan Partisipatif Gen Z kota Kediri dalam Pengawasan Pemilu 2024 “ yang di tulis oleh Mohammad Ma’rif dan Ikhsan udin yang di terbitkan pada tahun 2024. Fokus kajian penelitian ini adalah berfokus pada upaya Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Kota Kediri dalam meningkatkan partisipasi Generasi Z dalam pengawasan pemilu melalui pemanfaatan media sosial. Penelitian ini menyoroti peran bawaslu membuat konten edukatif menarik kepada pemilih pemula untuk meningkatkan pengawasan partisipatif. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, studi dokumentasi, dan analisis konten media sosial Bawaslu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan konten edukatif yang kreatif dan interaktif di media sosial mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi Generasi Z dalam pengawasan pemilu. Kekurangan penelitian ini adalah Penelitian ini hanya dilakukan di Kota Kediri sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke daerah lain.⁵

Penelitian kedua berjudul “ Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden 2019 (studi pada mahasiswa FISIP

⁵ Mohammad Ma’arif dan Ikhsanudin, “Media Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Partisipatif Gen-Z Kota Kediri dalam Pengawasan Pemilu 2024,” Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi (JIPSi) 14, no. 1 (2024).

UIN Ar – raniry Banda Aceh) “ yang ditulis oleh Abdullah Sani dan M. Yusuf Al- Qardhwy yang di terbitkan tahun 2021. Fokus kajian penelitian ini adalah Pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula dari kalangan mahasiswa di Banda Aceh, dengan tujuan penelitian menganalisis sejauh mana media sosial memengaruhi partisipasi politik mahasiswa sebagai pemilih pemula pada Pilpres 2019. Metode yang di gunakan ialah Penelitian menggunakan metode campuran (mixed methods), yaitu survei kuantitatif terhadap 150 mahasiswa dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini ialah media sosial terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa, dengan sebagian besar informasi politik diperoleh dari platform digital. Kekurangan penelitian ini hanya mencakup satu institusi pendidikan sehingga belum mewakili keseluruhan mahasiswa generasi Z.⁶

Peneliti ketiga berjudul “Tingkat Ketertarikan dan Partisipasi Politik Anak Muda Indonesia (gen Z dan milenial) menuju pemilu 2024 “ yang di tulis oleh Hendri Kurniawan yang diterbitkan pada tahun 2023. Fokus kajian pada penelitian ini ialah tingkat ketertarikan dan bentuk partisipasi politik Generasi Z dan milenial menjelang Pemilu 2024 , dengan tujuan mengidentifikasi tingkat minat dan kecenderungan partisipasi politik anak muda di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan survei online terhadap 1.200 responden menggunakan teknik multistage random sampling. Hasil penelitian ini sebagian besar Generasi Z memiliki

⁶ Abdullah Sani dan M. Yusuf Al-Qardhawy, “Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Pemilih Pemula pada Pemilihan Presiden 2019 (Studi pada Mahasiswa FISIP UIN Ar-Raniry Banda Aceh),” *Jurnal Real Riset* 6, no. 1 (2024).

minat tinggi untuk memilih, namun tingkat keterlibatan dalam partisipasi politik non-elektoral, seperti pengawasan pemilu, masih relatif rendah. Kekurangan penelitian ini ialah analisis tidak sepenuhnya terfokus pada Generasi Z karena digabungkan dengan responden milenial.⁷

Penelitian terakhir berjudul “Tipologi Partisipasi Politik Generasi Z dalam Gerakan Reformasi Dikorupsi pada tahun 2019 “ yang ditulis oleh Thierry Ramadhan dan Ardianto Putra yang diterbitkan pada tahun 2020 . Fokus kajian ini adalah tipologi dan bentuk partisipasi politik Generasi Z dalam gerakan sosial politik, dengan tujuan mengidentifikasi pola dan karakteristik partisipasi politik Generasi Z dalam gerakan Reformasi Dikorupsi 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui wawancara mendalam dan analisis data sekunder dari media daring. Hasil penelitian ditemukan tiga tipologi partisipasi Generasi Z, yaitu partisipasi konsumen, aktivitas protes, dan penggunaan media sosial sebagai sarana kontrol dan pengawasan. Kekurangan penelitian ini yaitu fokus hanya pada satu gerakan politik sehingga belum mencakup konteks pemilu formal.⁸

⁷ ¹¹ Hendri Kurniawan, “Tingkat Ketertarikan dan Partisipasi Politik Anak Muda Indonesia (Gen Z dan Milenial) Menuju Pemilu 2024,” 2023.

⁸ Thierry Ramadhan Ardiantoputra, Tipologi Partisipasi Politik Generasi Z dalam Gerakan Reformasi Dikorupsi pada Tahun 2019, Skripsi (Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2020)

2.2 Landasan Teori

A. Partisipasi politik

Menurut Ramlan Surbakti, partisipasi politik merupakan kegiatan warga negara dalam memengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Partisipasi politik tidak hanya dilakukan melalui pemberian suara dalam pemilu, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk keterlibatan masyarakat dalam mengawasi jalannya proses politik dan pemerintahan.⁹

Pengawasan partisipatif merupakan salah satu bentuk partisipasi politik masyarakat dalam proses demokrasi. Dalam konteks pemilu, pengawasan partisipatif berarti keterlibatan masyarakat secara aktif dalam mengawasi seluruh tahapan pemilu guna mencegah terjadinya pelanggaran dan menjaga kualitas demokrasi. Ramlan Surbakti menjelaskan bahwa tingkat partisipasi politik masyarakat dipengaruhi oleh kesadaran politik dan kepercayaan terhadap sistem politik yang berlaku.¹⁰ Semakin tinggi kesadaran politik seseorang, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk terlibat dalam aktivitas politik, termasuk pengawasan pemilu partisipatif.

Teori ini relevan dengan penelitian karena Generasi Z merupakan kelompok pemilih muda yang memiliki potensi besar dalam pengawasan demokrasi. Akan tetapi, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa

⁹ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 180.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 181–182.

Melalui media sosial dibandingkan ikut secara langsung dalam pengawasan pemilu. Oleh karena itu, teori partisipasi politik dari Ramlan Surbakti digunakan untuk melihat bagaimana bentuk keterlibatan Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif serta faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi tersebut pada generasi Z di Kota Banda Aceh.

Berdasarkan pemikiran Ramlan Surbakti tentang pengawasan sebagai kontrol sosial, partisipasi politik dalam penelitian ini dapat diukur melalui beberapa indikator berikut:

1. Kesadaran Politik

Tingkat pemahaman dan kepedulian Generasi Z terhadap pentingnya pengawasan pemilu dalam menjaga demokrasi.

2. Keikutsertaan dalam Aktivitas Politik

Bentuk keterlibatan Generasi Z dalam kegiatan pengawasan pemilu, seperti mengikuti sosialisasi, diskusi politik, atau kegiatan pengawasan partisipatif.

3. Kepercayaan terhadap Sistem Politik

Tingkat kepercayaan Generasi Z terhadap pemilu dan lembaga pengawas pemilu dalam menjalankan demokrasi.

4. Partisipasi dalam Pengawasan Pemilu

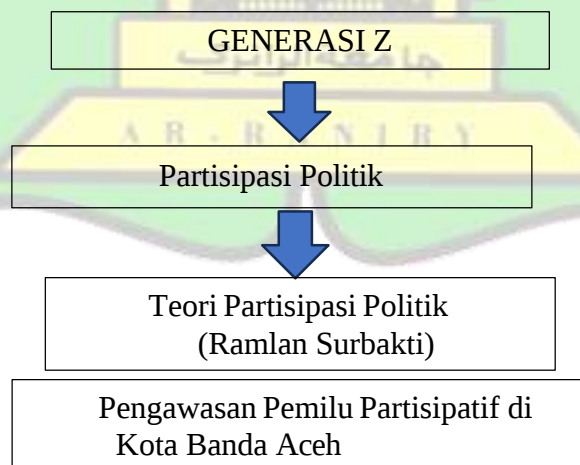
Keterlibatan langsung Generasi Z dalam mengawasi tahapan pemilu dan melaporkan pelanggaran pemilu.

5. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Organisasi

Pengaruh organisasi kepemudaan, lingkungan sosial, dan media sosial terhadap partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif.

Dalam konteks penelitian ini, indikator teori partisipasi politik dari Ramlan Surbakti relevan digunakan untuk menganalisis partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh. Indikator tersebut dapat membantu peneliti memahami bagaimana tingkat kesadaran politik Generasi Z terhadap pentingnya pengawasan pemilu, bentuk keterlibatan mereka dalam aktivitas pengawasan partisipatif, serta faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi politik mereka.

a. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian menjadi aspek yang krusial, dan tahapan sangat penting dalam penelitian kualitatif,¹⁵ terutama dalam upaya memvalidasi data yang terkumpul, serta untuk membatasi cakupan ruang lingkup penelitian dan juga fokus pembahasan pada fenomena sosial yang diteliti sesuai dengan konteks penelitian yang sedang dilakukan. Maka, terkait dengan latar belakang dalam penelitian ini, penelitian ini dilaksanakan di Kota Banda Aceh . Pemilihan Kota Banda Aceh sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Kota Banda Aceh merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas kepemiluan dan kegiatan pengawasan partisipatif.

3.2 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menafsirkan data dengan tata cara yang holistik, memperhatikan konteks sosial, nilai-nilai, serta dinamika interaksi yang melatarbelakanginya.¹¹ Penelitian bersifat kualitatif ialah penelitian berbasis pada kondisi alamiah,¹² bukan studi kuantitatif

¹¹ Iwan Hermawan, Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi dan Metodologi (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019), hlm. 131.

¹² Muhammad Kamal dan Hardianto Djanggih, Metode Penelitian Hukum: Pengantar Mahasiswa S1, S2 dan3

untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu, atau kelompok terhadap masalah sosial.¹³ Penelitian kualitatif pada studi ini sekurang-kurangnya didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan membantu peneliti supaya dapat memahami secara lebih mendalam mengenai tiga aspek, yaitu makna dan perspektif dari orang-orang yang diteliti, perspektif tersebut dibentuk konteks fisik dan sosial, serta budaya, kemudian proses-proses yang spesifik yang terlibat dalam mempertahankan dan mengubah fenomena yang diteliti.¹⁴ Metode kualitatif juga bagian dari aktivitas yang menempatkan peneliti di dalam konteks dunia nyata, mempelajari fenomena dalam setting alami, memahami, menafsirkan fenomena.¹⁵

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini bermakna pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Penelitian ini berfokus pada data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan dokumen berdasarkan data yang di kumpulkan untuk mendapatkan jawaban atau pemahaman secara lebih mendalam menyangkut partisipasi politik generasi z dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh .

¹³ . W. Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approach, 3th Edition, (Los Angeles: Sage Publications.Inc, 2014), hlm. 32.

¹⁴ Muhammad Kamal dan Hardianto Djanggih, Metode Penelitian Hukum: Pengantar Mahasiswa S1, S2 dan S3 (Makassar: Nas Media Indonesia, 2026), hlm. 80.

¹⁵ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Pustaka Alfabeta, 2016), hlm. 1.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan partisipasi politik. Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh. dalam pengawasan pemilu partisipatif pada generasi Z di Kota Banda Aceh. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi disebut juga dengan pengamatan merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap obyek dengan menggunakan panca indra, dan di dalam prosesnya dilaksanakan dengan pengamatan langsung (*observe*) terkait subjek penelitian dan hubungannya dengan objek permasalahan yang diteliti.¹⁶ Observasi juga bermakna pengamatan atas kejadian atau tingkah laku.¹⁷ Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan non partisipan (*non participant observation*). Jenis observasi ini memosisikan peneliti bukan menjadi bagian dari peristiwa atau situasi yang diteliti, dan peneliti sebagai pengamat dari luar yang independen.¹⁸ Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas dan keterlibatan generasi Z di Kota Banda Aceh dalam kegiatan sosial, politik, atau pengawasan partisipatif pemilu. partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif.

¹⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif (Bandung: Pustaka Alvabet, 2022), hlm. 12.

¹⁷ J. W. Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approach, 3rd ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2014), hlm. 32.

¹⁸ Joseph A. Maxwell, Qualitative Research Design: An Interactive Approach, 3rd ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2013), hlm. viii.

2. Wawancara

Wawancara adalah data primer yang berupa proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan, tujuannya untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mempunyai tiga bentuk, yaitu terstruktur, semi terstruktur dan tak terstruktur.¹⁹ Dalam skripsi ini, bentuk wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara kualitatif di dalam bentuk semi-terstruktur untuk individu maupun kelompok digunakan untuk mengumpulkan data menyangkut aspek-aspek yang lebih bersifat *intangible* (tidak berwujud secara fisik dan sulit diukur secara langsung, namun tetap nyata dalam memengaruhi perilaku) dari budaya misalnya nilai, asumsi keyakinan dan harapan. Wawancara secara semi-terstruktur, yaitu dengan agenda tertentu dan pertanyaan terbuka, dan dilakukan secara tatap muka.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung terhadap inti, yaitu pemuda Generasi Z serta pihak Panwaslih/Bawaslu Kota Banda Aceh. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai tingkat partisipasi politik, kesadaran politik, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif.

¹⁹ J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2013), hlm. 43–44.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data berupa dokumen, foto, arsip, laporan kegiatan, serta data pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara mengenai partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh.

3.4 Informan Penelitian

Informan penelitian terkait langsung dengan subjek penelitian, yang mampu memberikan informasi terkait objek penelitian. Objek penelitian disebut dengan konteks sosial, situasi sosial (*social situation*), baik tentang tempat (*place*), pelaku (*actors*), aktivitas (*activity*), yang berinteraksi secara sinergis²⁰. Sementara subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik tentang orang maupun benda²¹. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang dimaksud adalah orang-orang yang menjadi informan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini ialah pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan memahami terkait partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh.

²⁰ Salim dan Haidir, Penelitian Pendidikan..., hlm. 100-101.

²¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif..., hlm. 91

Berikut ini dapat disajikan tabel tentang kriteria informan di dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Informan Penelitian

No	Informan penelitian	Jumlah
1	Generasi z yang menjadi pengawas partisipatif	5
2	Pihak Panwaslih / Bawaslu Kota Banda Aceh	1

3.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa data di mana peneliti langsung melakukan proses observasi, wawancara atau dari sumber primer lainnya, adapun data sekunder apabila peneliti mengumpulkan data dari orang lain, bukan dari sumber pertamanya.²²Data primer dan sekunder peneliti gunakan untuk mendukung penelitian mengenai partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh.

1. Data primer

Data primer atau disebut juga dengan sumber primer, yaitu sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, yang diperoleh dari setting alami dengan teknik observasi, wawancara dan studi

²² Yusuf, Metode Penelitian..., hlm. 347.

dokumentasi.²³ Dalam penelitian ini, data atau sumber primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui proses wawancara dan observasi kepada informan penelitian. Data primer digunakan untuk memperoleh informasi atas bentuk partisipasi politik Generasi Z, tingkat kesadaran politik dan faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam pengawasan pemilu partisipatif.

2. Data sekunder

Data sekunder atau sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.²⁴ Di dalam penelitian ini, data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui, buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, peraturan perundang-undangan, dokumen resmi, artikel, serta website resmi yang berkaitan dengan partisipasi politik dan pengawasan pemilu partisipatif. Data sekunder digunakan untuk memperkuat dan juga mendukung analisis penelitian mengenai partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif.

²³ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif..., hlm. 104-105

²⁴ Ibid., hlm. 104.

a. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dikumpulkan dan disajikan secara sistematis dan ilmiah dengan analisis data bersifat deskriptif, yaitu data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dianalisis secara kualitatif, menggambarkan hasil penelitian di lapangan dalam bentuk penyajian data, kemudian tahap analisis data untuk kemudian ditarik poin-poin kesimpulan.²⁵ Teknik analisis data dalam skripsi ini terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu sebagai berikut:

- i. Tahap pengumpulan data, yang digali dari berbagai sumber data lapangan baik melalui proses observasi (pengamatan), wawancara dengan informan penelitian, dan studi dokumentasi.
- ii. Reduksi data yaitu data penelitian cukup banyak perlu dicatat secara teliti dan rinci dan dipersempit. Proses reduksi data ini yaitu merangkum semua data dan mengumpulkan data yang bersifat pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas dan terfokus.
- iii. *Display* data disebut juga dengan penyajian data. Setelah data direduksi, langkah berikutnya ialah menyajikan data. Penyajian data ini dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lainnya. Pada langkah ini, proses analisis lebih merincikan data-data yang telah direduksi dalam bentuk sistematika tertentu, sehingga data benar-benar telah tersaji akura

²⁵ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif..., hlm. 104.

- iv. Kesimpulan atau verifikasi data, yaitu membuat satu kesimpulan atas apa yang ditemukan dari hasil penelitian. Dalam konteks ini, kesimpulan dimaksudkan ialah berkaitan dengan jawaban dari rumusan masalah yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti. Teknik analisis data penelitian ini bersifat kualitatif, proses *me-review* dan memeriksa, menyintesis, menginterpretasikan, sehingga bisa menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti, yang prosesnya mencakup data reduction (reduksi data ataupun penyempitan data), display data (penyajian data) dan verification/conclusion (verifikasi/penarikan kesimpulan), kegiatan pada semua tahapan tersebut dilakukan secara serempak, beruntun-berkesinambungan. Pola analisis kualitatif dalam empat tahapan tersebut dapat dikemukakan di dalam gambar berikut ini:

Periode Pengumpulan Data		
Reduksi Data		
Antisipatori	Selama	Sesudah
Display Data		
	Selama	Sesudah
Penarikan Kesimpulan/Verifikasi		
	Selama	Sesudah

Proses analisis data penelitian ini juga diimbangi dengan uji keabsahan data, dapat dilaksanakan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.³⁵ Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan tiga cara:

1. Perpanjangan keikutsertaan, yang artinya dengan cara membaca berulang-ulang untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu pembaca meneliti secara cermat data-data yang sudah diambil.
3. Triangulasi, yaitu dengan cara menggunakan teknik-teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber dan teori.²⁶

Untuk menjamin validitas, kepercayaan, serta keabsahan terkait data hasil penelitian, dilaksanakan proses pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber. Dalam proses ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil observasi, hasil wawancara, serta sumber dari studi dokumentasi. Ini bertujuan memastikan konsistensi informasi antar sumber di dalam upaya untuk menggali informasi riil atas permasalahan penelitian. Khusus data hasil wawancara, teknik triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan *cross check* antar informan (generasi z), proses tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kerentanan subjektivitas peneliti saat menyajikan data penelitian. Triangulasi data hasil wawancara untuk mengkonfirmasi tiap data yang diperoleh dari keterangan generasi Z, kemudian dilaksanakan *cross check* pada informasi lainnya

²⁶ Ibid.

1. Triangulasi teknik. Proses ini dalam bentuk data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu teknik observasi, wawancara dan melalui studi dokumentasi. Dengan membandingkan teknik dari berbagai teknik pengumpulan data, maka hasil temuan penelitian, analisis datanya benar-benar mencerminkan kenyataan yang terjadi di lapangan. Terkait dengan penelitian ini, kegiatan analisis merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, kegiatan ini terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berupa sebuah proses analisis yang melibatkan pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, dan penekanan pada data yang terkumpul dari lapangan temuan hasil wawancara dengan generasi Z, Panwaslih Banda Aceh, berdasarkan catatan yang disusun oleh peneliti dari hasil wawancara dengan subjek informan. Setelah data direduksi secara matang dan terfokus, peneliti menyajikan ke dalam bentuk tulisan, tabel, gambar atau grafik yang menunjukkan temuan yang ada di lapangan mengenai partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian

Bab ini membahas hasil penelitian mengenai Partisipasi Politik Generasi Z dalam Pengawasan Pemilu Partisipatif di Kota Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif serta faktor-faktor yang mendorong dan menghambat keterlibatan mereka dalam kegiatan pengawasan pemilu. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan Generasi Z yang memiliki pengalaman atau pengetahuan mengenai pengawasan pemilu partisipatif. Informan dalam penelitian ini yaitu Dwi Rahmat Priono, Della Dian Utari, Nurul Bariq, Cut Zira Miranda, dan Mifdaul Syifa, serta informan dari pihak Bawaslu sebagai pihak yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pengawasan pemilu partisipatif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa partisipasi Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh sudah mulai terlihat. Bentuk keterlibatan tersebut tidak hanya berupa keikutsertaan secara langsung dalam kegiatan pengawasan, tetapi juga melalui kegiatan pendidikan pengawasan, memperoleh informasi mengenai pengawasan melalui media sosial, serta adanya perhatian terhadap dugaan pelanggaran yang terjadi selama proses pemilu.

Namun demikian, tingkat partisipasi setiap informan berbeda-beda. Ada informan yang mengikuti kegiatan pengawasan karena inisiatif sendiri, ada yang

tertarik setelah mendapatkan informasi melalui media sosial, dan ada pula yang mengikuti sekolah kader pengawasan. Di sisi lain, masih terdapat hambatan yang membuat Generasi Z belum sepenuhnya aktif dalam pengawasan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman mengenai mekanisme pelaporan, dan adanya sebagian generasi muda yang masih mempertimbangkan imbalan ketika mengikuti kegiatan pengawasan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif sudah ada, tetapi masih membutuhkan penguatan agar keterlibatan tersebut dapat berkembang menjadi partisipasi yang lebih aktif dan berkelanjutan.

4.2 Partisipasi Politik Generasi Z dalam Pengawasan Pemilu Partisipatif di Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ditemukan beberapa bentuk partisipasi Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh. Bentuk partisipasi tersebut antara lain keikutsertaan atas dasar inisiatif sendiri, mengikuti sekolah kader pengawasan, memperoleh informasi melalui media sosial, serta memperhatikan proses pemilu dan mengetahui adanya dugaan pelanggaran. Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya dapat berperan sebagai pemilih, tetapi juga dapat mengambil bagian dalam menjaga proses pemilu agar berjalan secara jujur dan demokratis.

4.2.1 Keikutsertaan dalam Pengawasan atas Dasar Inisiatif Sendiri

Salah satu bentuk partisipasi Generasi Z yang ditemukan dalam penelitian

ini adalah keikutsertaan dalam kegiatan pengawasan atas dasar inisiatif sendiri. Artinya, keinginan untuk mengikuti kegiatan tersebut berasal dari diri informan sendiri dan bukan karena adanya paksaan. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan Dwi Rahmat Priono. Dwi menjelaskan bahwa dirinya mengikuti kegiatan pengawasan pemilu partisipatif karena memiliki keinginan sendiri untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan mengenai pemilu.

Dwi Rahmat Priono mengatakan ,“Saya mengikuti pengawasan partisipatif ini karena inisiatif sendiri, karena ingin mencoba dan mencari pengalaman serta ilmu di pemilihan pemilu.”²⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa salah satu alasan Generasi Z mengikuti kegiatan pengawasan adalah keinginan untuk mendapatkan pengalaman. Dwi tidak hanya melihat pemilu sebagai kegiatan untuk memilih calon atau pasangan calon, tetapi juga tertarik untuk mengetahui bagaimana proses pemilu dapat diawasi. Menurut peneliti, keikutsertaan berdasarkan inisiatif sendiri menunjukkan adanya kesadaran politik dari dalam diri Generasi Z. Ketika seseorang memiliki keinginan untuk mencari pengalaman dan pengetahuan mengenai pemilu, maka hal tersebut dapat menjadi awal munculnya keterlibatan politik yang lebih aktif.

Hal yang sama juga terlihat dari hasil wawancara dengan Nurul Bariq. Nurul menjelaskan bahwa dirinya mengikuti kegiatan pengawasan pemilu partisipatif

²⁷ Wawancara dengan Dwi Rahmat Priono pada hari Rabu tanggal 26 agustus 2006 di Kota Banda Aceh

juga atas dasar inisiatif sendiri.²⁸ Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat Generasi Z yang memiliki kemauan untuk terlibat dalam pengawasan tanpa harus terlebih dahulu mendapatkan dorongan berupa imbalan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami bahwa inisiatif pribadi menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk partisipasi politik Generasi Z. Semakin tinggi kesadaran seseorang terhadap pentingnya pemilu, maka semakin besar pula kemungkinan dirinya untuk ikut terlibat dalam pengawasan.

4.2.2 Mengikuti Sekolah Kader Pengawasan

Selain mengikuti kegiatan pengawasan atas dasar inisiatif sendiri, bentuk partisipasi lainnya adalah melalui kegiatan pendidikan atau sekolah kader pengawasan. Berdasarkan hasil wawancara, Cut Zira Miranda merupakan salah satu informan yang pernah mengikuti sekolah kader pengawasan. Keikutsertaan tersebut memberikan pengalaman kepada Cut Zira mengenai pentingnya pengawasan dalam proses pemilu.

*Cut Zira menjelaskan “ saya mengikuti kegiatan pengawasan karena memiliki inisiatif sendiri dan sebelumnya pernah mengikuti sekolah kader pengawasan,dan saya sangat tertarik dengan hal tersebut dan ingin menjadi pengawas pemilu karena saya tidak hanya ingin melihatnya dari sosmed saja tapi terlibat langsung”.*²⁹

²⁸ Hasil wawancara dengan Nurul Bariq, generasi Z pada hari Rabu tanggal 26 Agustus 2026

²⁹ Wawancara dengan Cut Zira, generasi Z pada hari Rabu tanggal 26 agustus 2026

Menurut peneliti, sekolah kader pengawasan menjadi salah satu kegiatan yang penting dalam meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai pemilu. Melalui kegiatan tersebut, generasi muda tidak hanya mengetahui pentingnya menggunakan hak pilih, tetapi juga mengetahui bahwa masyarakat memiliki kesempatan untuk ikut melakukan pengawasan. Pendidikan pengawasan juga dapat memberikan pengetahuan mengenai berbagai bentuk pelanggaran pemilu dan bagaimana masyarakat dapat mengambil tindakan apabila menemukan dugaan pelanggaran. Dengan demikian, pengalaman Cut Zira menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan pengawasan dapat menjadi salah satu sarana yang mendorong keterlibatan Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif.

4.2.3 Media Sosial sebagai Sarana Informasi Pengawasan Pemilu

Media sosial menjadi salah satu sarana yang cukup penting bagi Generasi Z dalam memperoleh informasi. Hal tersebut juga terlihat dalam penelitian ini. Dwi Rahmat Priono menjelaskan bahwa dirinya mengetahui informasi mengenai sekolah kader pengawasan melalui Instagram Bawaslu. Informasi tersebut kemudian menarik perhatiannya sehingga ia tertarik untuk mengikuti kegiatan pengawasan.

Dwi Rahmat Priono menjelaskan “Saya melihat informasi sekolah kader pengawasan dari Instagram Bawaslu, dan saya tertarik untuk mengikutinya.”³⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi salah

³⁰ Wawancara dengan Dwi Rahmat Priono pada hari Rabu 26 agustus 2026

satu sarana yang menghubungkan Generasi Z dengan kegiatan pengawasan pemilu. Menurut peneliti, kondisi tersebut cukup relevan dengan karakteristik Generasi Z yang dekat dengan teknologi dan media sosial. Oleh karena itu, media sosial dapat dimanfaatkan oleh Bawaslu untuk menyampaikan informasi mengenai pengawasan pemilu dengan cara yang lebih mudah diterima oleh generasi muda.

Informasi yang diberikan melalui media sosial tidak hanya dapat berupa dokumentasi kegiatan, tetapi juga dapat berisi pendidikan politik, penjelasan mengenai bentuk pelanggaran pemilu, cara melakukan pengawasan, dan mekanisme pelaporan dugaan pelanggaran. Dengan demikian, media sosial mempunyai potensi untuk menjadi salah satu sarana dalam meningkatkan partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu.

4.2.4 Perhatian terhadap Dugaan Pelanggaran Pemilu

Bentuk partisipasi lainnya dapat dilihat dari perhatian Generasi Z terhadap proses pemilu di lingkungan sekitar. Salah satu bentuk perhatian tersebut adalah ketika seseorang mengetahui atau melihat adanya dugaan pelanggaran dalam pelaksanaan pemilu. Dalam wawancara, Nurul Bariq menjelaskan bahwa dirinya pernah melihat adanya kecurangan pada saat pemilu. Namun, dirinya tidak melaporkan kejadian tersebut karena menganggap proses pelaporan cukup rumit.

Nurul Bariq menjelaskan, “Saya pernah melihat kecurangan pada saat pemilu, tetapi tidak melaporkan karena prosesnya ribet ,jadi saya hanya melihat tapi

tidak melaporkannya.”³¹

Pernyataan tersebut menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Di satu sisi, Nurul telah memiliki perhatian terhadap proses pemilu karena mampu melihat adanya dugaan kecurangan. Akan tetapi, perhatian tersebut belum sampai pada tahap melakukan pelaporan. Menurut peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara mengetahui adanya dugaan pelanggaran dengan melakukan tindakan terhadap dugaan pelanggaran tersebut. Seseorang dapat memiliki kesadaran bahwa suatu tindakan merupakan kecurangan, tetapi apabila tidak mengetahui mekanisme pelaporan atau menganggap prosesnya sulit, maka orang tersebut dapat memilih untuk tidak melaporkannya.

Oleh karena itu, sosialisasi mengenai pengawasan pemilu sebaiknya tidak hanya menjelaskan mengenai bentuk-bentuk pelanggaran, tetapi juga menjelaskan secara praktis mengenai bagaimana cara melaporkan dugaan pelanggaran.

4.2.5 Sosialisasi Bawaslu dalam Mendorong Pengawasan Partisipatif

Selain berdasarkan hasil wawancara dengan Generasi Z, peneliti juga menemukan adanya upaya yang dilakukan Bawaslu untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengawasan pemilu. Bawaslu Kota Banda Aceh melaksanakan Sosialisasi Pengawasan Partisipatif bagi Pemilih Pemula pada 14 September 2024. Kegiatan tersebut memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengawasan partisipatif, pengenalan potensi pelanggaran seperti politik uang dan pemilih ganda, cara menyikapi informasi politik, serta

³¹ Wawancara dengan Nurul Bariq Kamis 27 agustus 2026

pentingnya mengikuti pengawasan dan melaporkan dugaan pelanggaran.³²

Menurut peneliti, kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Bawaslu tidak hanya menjalankan pengawasan secara kelembagaan, tetapi juga berusaha mengajak masyarakat untuk ikut berperan dalam proses pengawasan. Hal tersebut berkaitan dengan hasil wawancara Dwi Rahmat Priono yang mengetahui kegiatan sekolah kader pengawasan melalui Instagram Bawaslu. Artinya, informasi yang disampaikan Bawaslu dapat menjadi salah satu pintu masuk bagi Generasi Z untuk mengenal kegiatan pengawasan.

Selain sosialisasi, Bawaslu juga melakukan penguatan pengawasan partisipatif melalui Gampong Demokrasi Pengawasan Partisipatif di Gampong Lamglumpang, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, yang diluncurkan pada 12 Juli 2024.³³ Upaya lainnya dilakukan melalui diskusi bersama mahasiswa mengenai persoalan politik uang pada 22 Januari 2026. Kegiatan tersebut membahas pentingnya edukasi, partisipasi masyarakat, serta pemahaman mengenai mekanisme pelaporan dugaan pelanggaran.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Bawaslu telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengawasan pemilu. Akan tetapi, hasil wawancara menunjukkan bahwa sosialisasi saja belum cukup untuk membuat seluruh Generasi Z aktif melakukan pengawasan. Masih terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman

³² Sosialisasi Edaran Bawaslu Membelajarkan Volume 2 Tahun 2026
<https://wakatobi.bawaslu.go.id/berita/sosialisasi-edaran-bawaslu-membelajarkan-volume-2-tahun-2026>

³³ Tingkatkan Partisipasi Pemilu, Panwaslih Provinsi Aceh Launching Gampong Demokrasi
<https://aceh.bawaslu.go.id/berita/tingkatkan-partisipasi-pemilu-panwaslih-provinsi-aceh-launching-gampong-demokrasi>

mengenai pelaporan. Oleh karena itu, sosialisasi perlu dilakukan secara berkelanjutan dan menggunakan pendekatan yang dekat dengan kehidupan Generasi Z.

4.3 Faktor yang Mendorong Partisipasi Politik Generasi Z

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendorong Generasi Z untuk berpartisipasi dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh.

1. Inisiatif Pribadi

Faktor pertama adalah adanya inisiatif pribadi. Dwi Rahmat Priono dan Nurul Bariq sama-sama menyampaikan bahwa mereka mengikuti kegiatan pengawasan karena keinginan sendiri.¹⁰ Inisiatif tersebut menunjukkan bahwa partisipasi politik dapat muncul dari kesadaran individu. Seseorang yang mempunyai keinginan untuk mengetahui proses pemilu akan lebih mudah terdorong untuk ikut dalam kegiatan pengawasan. Menurut peneliti, faktor ini cukup penting karena partisipasi yang muncul dari kesadaran pribadi cenderung tidak bergantung pada paksaan dari pihak lain.

2. Pendidikan Pengawasan

Sekolah kader pengawasan juga menjadi salah satu faktor yang mendukung keterlibatan generasi muda. Pengalaman Cut Zira Miranda dan Della Rafiqa Utari mengikuti sekolah kader pengawasan menunjukkan bahwa pendidikan mengenai pengawasan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketertarikan untuk

terlibat. Menurut peneliti, semakin baik pemahaman Generasi Z mengenai pemilu, maka semakin besar peluang mereka untuk ikut melakukan pengawasan.

3. Media Sosial

Media sosial juga menjadi faktor yang mendorong partisipasi. Dwi mengetahui kegiatan sekolah kader pengawasan melalui Instagram Bawaslu. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi media awal yang memperkenalkan kegiatan pengawasan kepada Generasi Z.

4.4 Faktor yang Menghambat Partisipasi Politik Generasi Z

Selain faktor pendorong, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat partisipasi Generasi Z dalam pengawasan pemilu.

1. Keterbatasan Waktu

Salah satu hambatan yang disampaikan Nurul Bariq adalah keterbatasan waktu. Menurutnya, mengikuti kegiatan pengawasan dapat menyita waktu istirahat. Dalam wawancara dengan Nurul Bariq, Nurul Bariq mengatakan “Hambatannya itu kadang menyita waktu istirahat, karena harus tetap berada di tempat” Keterangan tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z mempunyai aktivitas lain yang harus dilakukan. Oleh karena itu, kegiatan pengawasan yang membutuhkan waktu cukup panjang dapat menjadi pertimbangan bagi mereka.

Menurut peneliti, kegiatan pengawasan sebaiknya disesuaikan dengan kondisi generasi muda. Penjadwalan yang lebih fleksibel dapat menjadi salah satu cara agar Generasi Z tetap dapat berpartisipasi tanpa terlalu mengganggu aktivitas

lainnya.

2. Mekanisme Pelaporan yang Dianggap Rumit

Hambatan lainnya adalah anggapan bahwa mekanisme pelaporan dugaan pelanggaran cukup rumit. Hal tersebut terlihat dari pengalaman Nurul Bariq yang pernah melihat kecurangan tetapi tidak melaporkannya karena menganggap prosesnya ribet.

Menurut peneliti, kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian karena tujuan pengawasan partisipatif bukan hanya membuat masyarakat mengetahui adanya pelanggaran, tetapi juga mendorong masyarakat untuk berani menyampaikan laporan. Karena itu, informasi mengenai mekanisme pelaporan perlu dibuat sesederhana mungkin dan disampaikan melalui media yang mudah dijangkau Generasi Z.

3. Pertimbangan terhadap Imbalan

Faktor lain yang ditemukan dalam penelitian berkaitan dengan pertimbangan imbalan.

Della Rafiqa Utari menjelaskan bahwa masih ada sebagian generasi muda yang ketika diajak mengikuti kegiatan pengawasan mempertanyakan imbalan yang akan diperoleh.

Della menjelaskan: “Sekarang kalau anak muda diajak ikut pengawasan, kadang yang ditanya dulu apa yang didapat atau imbalannya. Karena Ketika saya

mengajak teman saya untuk bergabung jadi pengawas partisipatif, mereka bertanya, dapat imbalan apa enggak, kalau enggak mereka merasa itu hanya percuma”³⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi Generasi Z dalam mengikuti kegiatan pengawasan tidak semuanya sama. Ada yang mengikuti karena ingin mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, tetapi ada pula yang masih mempertimbangkan keuntungan yang diperoleh. Namun, menurut peneliti, hal tersebut tidak dapat digeneralisasikan bahwa seluruh Generasi Z hanya mau berpartisipasi apabila diberikan imbalan. Hasil wawancara dengan Dwi dan Nurul justru menunjukkan adanya informan yang mengikuti kegiatan atas dasar inisiatif sendiri.

4.5 Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Partisipasi Generasi Z

Media sosial memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan partisipasi Generasi Z. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman Dwi Rahmat Priono yang memperoleh informasi mengenai sekolah kader pengawasan melalui Instagram Bawaslu. Generasi Z merupakan kelompok yang cukup dekat dengan perkembangan teknologi dan media sosial. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan oleh lembaga pengawas pemilu untuk memberikan informasi mengenai pengawasan.

Menurut peneliti, penggunaan media sosial sebaiknya tidak hanya digunakan untuk menyampaikan dokumentasi kegiatan, tetapi juga dapat digunakan sebagai

³⁴ Wawancara dengan Della Raqika Utari generasi z pada hari kamis 27 Agustus 2026

media pendidikan politik.

Misalnya, Bawaslu dapat membuat konten mengenai bentuk-bentuk pelanggaran pemilu, cara mengenali politik uang, cara menyikapi berita politik, serta langkah-langkah melaporkan dugaan pelanggaran. Dengan cara tersebut, media sosial tidak hanya menjadi media penyebaran informasi, tetapi juga dapat menjadi sarana pendidikan politik bagi Generasi Z.

4.6 Analisis Partisipasi Politik Generasi Z Berdasarkan Teori Ramlan Surbakti

Berdasarkan teori partisipasi politik Ramlan Surbakti, partisipasi politik dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan politik. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk melihat keterlibatan Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan Generasi Z tidak hanya ditunjukkan melalui penggunaan hak pilih. Mereka juga dapat terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan pengawasan pemilu. Dwi Rahmat Priono menunjukkan partisipasi melalui keikutsertaan dalam kegiatan pengawasan atas dasar inisiatif sendiri. Ia mengikuti kegiatan tersebut karena ingin memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Cut Zira Miranda menunjukkan bentuk partisipasi melalui pengalaman mengikuti sekolah kader pengawasan. Kegiatan tersebut memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai pengawasan pemilu. Nurul Bariq menunjukkan bentuk perhatian terhadap proses pemilu karena pernah melihat dugaan kecurangan.

Namun, ia belum sampai melakukan pelaporan karena menganggap prosesnya rumit. Della Dian Utari memberikan gambaran mengenai adanya sebagian generasi muda yang masih mempertimbangkan imbalan ketika mengikuti kegiatan pengawasan.

Berdasarkan berbagai jawaban tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi Generasi Z berbeda-beda. Ada yang sudah terlibat secara langsung, ada yang mengikuti pendidikan pengawasan, ada yang memperoleh informasi melalui media sosial, dan ada yang sudah mengetahui adanya dugaan pelanggaran tetapi belum melakukan pelaporan. Dengan demikian, menurut peneliti, partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh sudah mulai berkembang, tetapi belum sepenuhnya optimal.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z mempunyai potensi untuk terlibat dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh.

Potensi tersebut terlihat dari adanya informan yang mengikuti kegiatan atas dasar inisiatif sendiri, mengikuti sekolah kader pengawasan, memperoleh informasi melalui media sosial, dan memperhatikan proses pemilu.

Namun demikian, partisipasi tersebut masih menghadapi beberapa hambatan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu. Generasi Z memiliki aktivitas lain seperti kuliah, bekerja, maupun kegiatan pribadi sehingga kegiatan pengawasan yang membutuhkan waktu dapat menjadi hambatan. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai mekanisme pelaporan juga menjadi persoalan. Pengalaman

Nurul Bariq menunjukkan bahwa mengetahui adanya dugaan pelanggaran belum tentu membuat seseorang melakukan pelaporan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi politik tidak cukup hanya dengan memberikan informasi mengenai pentingnya pengawasan. Masyarakat juga perlu diberikan pengetahuan praktis mengenai bagaimana melakukan pengawasan dan bagaimana menyampaikan laporan. Faktor motivasi juga menjadi bagian penting. Hasil wawancara Della Rafiq Utari menunjukkan bahwa sebagian generasi muda masih mempertimbangkan imbalan. Namun, hal tersebut berbeda dengan informan seperti Dwi Rahmat Pratono dan Nurul Bariq yang mengikuti kegiatan karena inisiatif sendiri.

Oleh karena itu, partisipasi Generasi Z dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam diri maupun faktor dari luar. Faktor dari dalam diri meliputi kesadaran, keinginan mendapatkan pengalaman, dan kepedulian terhadap pemilu. Sedangkan faktor dari luar meliputi sosialisasi Bawaslu, sekolah kader pengawasan, media sosial, dan lingkungan.

4.8 Implikasi Hasil Penelitian

1. . Implikasi bagi Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kesempatan yang besar untuk ikut terlibat dalam pengawasan pemilu. Keterlibatan tersebut tidak harus selalu dalam bentuk menjadi pengawas secara formal. Generasi Z dapat berpartisipasi dengan mengikuti kegiatan pendidikan politik, mencari informasi mengenai pemilu dari sumber terpercaya, mengikuti sekolah kader pengawasan,

memperhatikan proses pemilu, serta melaporkan dugaan pelanggaran apabila menemukan kejadian yang tidak sesuai.

2. Implikasi bagi Bawaslu

Bagi Bawaslu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z merupakan kelompok yang potensial untuk dilibatkan dalam pengawasan pemilu. Bawaslu dapat meningkatkan kegiatan sosialisasi dengan menggunakan media yang dekat dengan Generasi Z, khususnya media sosial. Informasi yang disampaikan sebaiknya tidak hanya berupa dokumentasi kegiatan, tetapi juga informasi praktis mengenai pengawasan dan pelaporan.

Selain itu, kegiatan sekolah kader pengawasan dapat terus dikembangkan agar lebih banyak generasi muda memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai pengawasan pemilu.

3. Implikasi terhadap Pengawasan Pemilu Partisipatif

Secara lebih luas, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan pemilu partisipatif memiliki peluang untuk terus dikembangkan melalui keterlibatan Generasi Z. Generasi Z memiliki kedekatan dengan teknologi dan media sosial. Apabila kemampuan tersebut diarahkan kepada kegiatan positif, maka dapat membantu menyebarkan informasi mengenai pemilu dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Namun, keterlibatan tersebut tetap membutuhkan pendidikan politik yang berkelanjutan agar Generasi Z tidak hanya mengetahui adanya kegiatan pengawasan, tetapi juga memahami bagaimana menjalankan peran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan dalam penelitian ini. Pertama, partisipasi Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh sudah terlihat dalam beberapa bentuk. Bentuk tersebut antara lain mengikuti kegiatan pengawasan, mengikuti sekolah kader pengawasan, memperoleh informasi melalui media sosial, serta memperhatikan proses pemilu.

Kedua, terdapat Generasi Z yang mengikuti kegiatan pengawasan atas dasar inisiatif sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan kemauan pribadi menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong partisipasi.

Ketiga, media sosial mempunyai peranan dalam memperkenalkan kegiatan pengawasan kepada Generasi Z. Pengalaman Dwi Rahmat Priono menunjukkan bahwa informasi dari Instagram Bawaslu dapat menjadi awal seseorang tertarik mengikuti kegiatan pengawasan.

Keempat, sekolah kader pengawasan dapat membantu memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada generasi muda mengenai pengawasan pemilu

Kelima, masih terdapat hambatan dalam partisipasi, terutama keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman mengenai mekanisme pelaporan.

Pengalaman Nurul Bariq menunjukkan bahwa seseorang dapat mengetahui adanya dugaan pelanggaran tetapi tidak melaporkannya karena merasa prosesnya rumit.

Keenam, motivasi Generasi Z dalam mengikuti pengawasan berbeda-beda. Sebagian mengikuti karena ingin mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, sedangkan sebagian lainnya masih mempertimbangkan imbalan.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melihat bahwa Generasi Z mempunyai potensi yang cukup besar untuk menjadi bagian dari pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh. Namun, potensi tersebut masih perlu diperkuat melalui pendidikan politik, sosialisasi yang berkelanjutan, pemanfaatan media sosial, dan penyampaian mekanisme pelaporan yang lebih sederhana.

4.7.1 Partisipasi Politik sebagai Proses yang Bertahap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif tidak muncul dalam satu bentuk yang sama. Ada informan yang sudah mengikuti kegiatan pengawasan secara langsung, ada yang mengikuti sekolah kader pengawasan, ada yang memperoleh informasi melalui media sosial, dan ada pula yang sudah mampu mengenali dugaan pelanggaran tetapi belum sampai pada tahap pelaporan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi politik dapat dipahami sebagai proses yang memiliki beberapa tingkatan, bukan sebagai keadaan yang hanya dibedakan antara aktif dan tidak aktif.

Temuan tersebut sejalan dengan kerangka teori Ramlan Surbakti yang digunakan dalam penelitian ini. Partisipasi politik berkaitan dengan kegiatan warga negara dalam memengaruhi proses politik, sehingga keterlibatan seseorang dapat berkembang sesuai dengan tingkat kesadaran, pengetahuan, kesempatan, dan kepercayaan yang dimilikinya. Dalam konteks pengawasan pemilu, proses tersebut dapat dimulai dari memperoleh informasi, memahami pentingnya pengawasan, mengikuti pendidikan pengawasan, memperhatikan proses pemilu,

sampai pada tindakan menyampaikan informasi atau laporan mengenai dugaan pelanggaran.

Dengan melihat partisipasi sebagai proses bertahap, pengalaman para informan dapat dipahami secara lebih utuh. Informan yang baru memperoleh informasi melalui Instagram Bawaslu, misalnya, belum tentu dapat langsung melakukan pengawasan secara aktif. Akan tetapi, informasi tersebut dapat menjadi titik awal munculnya ketertarikan. Selanjutnya, ketertarikan dapat berkembang menjadi keikutsertaan dalam sekolah kader atau kegiatan pengawasan. Hal ini memperlihatkan bahwa penyediaan informasi yang mudah dijangkau dapat memiliki posisi penting dalam membangun tahapan partisipasi.

Sebaliknya, pengalaman Nurul Bariq menunjukkan bahwa seseorang dapat memiliki perhatian terhadap proses pemilu tetapi belum melakukan tindakan lanjutan. Ia pernah melihat dugaan kecurangan, tetapi tidak melaporkannya karena menganggap mekanisme pelaporan rumit. Temuan ini memperlihatkan adanya jarak antara kesadaran dan tindakan. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi tidak cukup hanya dengan membangun kesadaran, tetapi juga harus diikuti dengan pemberian pengetahuan praktis dan kesempatan yang memungkinkan masyarakat bertindak.

Dengan demikian, partisipasi Generasi Z dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses yang berkembang dari pengetahuan menuju tindakan. Semakin jelas informasi, semakin baik pemahaman, dan semakin mudah akses terhadap kegiatan pengawasan, maka peluang berkembangnya partisipasi juga semakin besar. Pandangan ini membantu menjelaskan mengapa tingkat

keterlibatan para informan berbeda-beda

4.7.2 Kesadaran Politik sebagai Dasar Keterlibatan

Kesadaran politik merupakan salah satu unsur yang penting dalam memahami keterlibatan Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif. Dalam penelitian ini, kesadaran politik terlihat terutama dari adanya keinginan informan untuk mengetahui proses pemilu, memperoleh pengalaman, serta memperhatikan kemungkinan terjadinya pelanggaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi tidak selalu dimulai dari ajakan lembaga, tetapi dapat tumbuh dari perhatian individu terhadap persoalan politik di sekitarnya.

Dwi Rahmat Priono menjadi salah satu contoh yang memperlihatkan hubungan antara kesadaran dan partisipasi. Ia mengikuti kegiatan pengawasan atas dasar inisiatif sendiri karena ingin mencoba, memperoleh pengalaman, dan mendapatkan pengetahuan mengenai pemilu. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa pemilu tidak hanya dipandang sebagai momentum untuk memberikan suara, tetapi juga sebagai proses yang menarik untuk dipahami. Kesadaran semacam ini dapat menjadi modal awal bagi keterlibatan yang lebih luas.

4.7.3 Pendidikan Pengawasan sebagai Sarana Pembentukan Kapasitas

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan pengawasan memiliki posisi penting dalam mendorong partisipasi Generasi Z. Pengalaman Cut Zira Miranda yang pernah mengikuti sekolah kader pengawasan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai

pengawasan pemilu. Pendidikan pengawasan dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosialisasi, tetapi juga dapat membentuk kemampuan generasi muda untuk memahami peran mereka dalam proses demokrasi. Sekolah kader pengawasan memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan sekadar menerima informasi melalui media sosial. Melalui kegiatan pendidikan, peserta dapat memahami pengawasan sebagai aktivitas yang memiliki tujuan dan cara kerja tertentu. Generasi muda dapat mengetahui bahwa pengawasan bukan hanya melihat apakah pemilu berjalan baik, tetapi juga berkaitan dengan perhatian terhadap potensi pelanggaran dan pemahaman mengenai tindakan yang dapat dilakukan masyarakat ketika menemukan persoalan.

Keterangan Cut Zira juga memperlihatkan adanya keinginan untuk tidak hanya melihat aktivitas politik dari media sosial. Ia tertarik untuk terlibat langsung setelah memiliki pengalaman mengikuti sekolah kader pengawasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dapat mengubah posisi generasi muda dari penerima informasi menjadi individu yang memiliki keinginan untuk mengambil bagian. Dalam konteks ini, pendidikan pengawasan menjadi jembatan antara pengetahuan dan praktik partisipasi.

Dari sudut pandang penelitian, pendidikan pengawasan juga dapat membantu mengatasi salah satu hambatan yang ditemukan, yaitu kurangnya pemahaman mengenai mekanisme pelaporan. Seseorang yang sudah mengetahui bentuk pelanggaran tetapi tidak mengetahui apa yang harus dilakukan selanjutnya akan mengalami kesulitan untuk menjalankan fungsi pengawasan. Karena itu, materi pendidikan sebaiknya tidak berhenti pada pengenalan konsep, tetapi

memberikan pemahaman praktis mengenai proses

4.7.4 Media Sosial sebagai Pintu Masuk Partisipasi

Media sosial merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian ini karena menjadi sarana yang mempertemukan Generasi Z dengan informasi mengenai kegiatan pengawasan. Pengalaman Dwi Rahmat Priono menunjukkan bahwa informasi mengenai sekolah kader pengawasan diperoleh melalui Instagram Bawaslu. Informasi tersebut kemudian menimbulkan ketertarikan untuk mengikuti kegiatan. Temuan ini memperlihatkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai pintu masuk menuju partisipasi politik.

Kedekatan Generasi Z dengan teknologi membuat media sosial memiliki posisi strategis dalam penyampaian informasi kepemiluan. Informasi yang sebelumnya mungkin hanya dapat diperoleh melalui kegiatan tatap muka kini dapat ditemukan melalui perangkat yang digunakan sehari-hari. Kondisi tersebut memberi peluang bagi lembaga pengawas untuk memperluas jangkauan pendidikan politik dan pengawasan partisipatif.

Namun, penggunaan media sosial perlu diarahkan pada kualitas informasi. Media sosial tidak hanya berisi informasi resmi, tetapi juga berbagai pendapat, komentar, dan informasi yang belum tentu benar. Karena itu, kemampuan memperoleh informasi perlu disertai kemampuan memilih sumber yang dapat dipercaya. Dalam konteks pengawasan pemilu, informasi yang keliru dapat menyebabkan kesalahpahaman mengenai suatu peristiwa dan bahkan dapat mengurangi kepercayaan terhadap proses demokrasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi lebih jauh daripada sekadar tempat mengumumkan kegiatan. Media sosial dapat digunakan untuk memberikan penjelasan sederhana mengenai bentuk pelanggaran, contoh situasi yang perlu diperhatikan, serta langkah yang dapat dilakukan masyarakat ketika menemukan dugaan pelanggaran. Konten yang bersifat praktis akan membantu mengurangi jarak antara mengetahui dan bertindak.

Bagi Generasi Z, pola komunikasi yang singkat dan mudah dipahami dapat menjadi salah satu pendekatan yang sesuai. Akan tetapi, penyampaian informasi tetap perlu mempertahankan ketepatan dan tanggung jawab. Tujuan utamanya bukan sekadar meningkatkan jumlah penonton atau pengikut, melainkan membangun pemahaman yang dapat mendorong partisipasi secara sadar.

Dengan demikian, pengalaman Dwi Rahmat Priono memperlihatkan bahwa media sosial dapat menjadi tahap awal dalam proses partisipasi. Informasi digital dapat menimbulkan ketertarikan, ketertarikan dapat mendorong keikutsertaan dalam pendidikan, dan pendidikan dapat memperkuat kesiapan untuk melakukan pengawasan. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana pendukung demokrasi apabila digunakan untuk memperkuat pengetahuan dan tindakan warga.

4.7.5 Jarak antara Mengetahui Pelanggaran dan Melaporkannya

Salah satu temuan yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah adanya perbedaan antara kemampuan mengetahui dugaan pelanggaran dengan keberanian atau kesiapan untuk melaporkannya. Nurul Bariq menyampaikan bahwa ia pernah

melihat kecurangan pada saat pemilu, tetapi tidak melakukan pelaporan karena menganggap proses pelaporan cukup rumit. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi politik memiliki tahapan yang tidak selalu berjalan secara otomatis.

Pada tahap awal, masyarakat dapat memiliki perhatian terhadap proses pemilu. Mereka dapat melihat, mendengar, atau mengetahui suatu peristiwa yang dianggap tidak sesuai. Namun, untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi tindakan, masyarakat membutuhkan pemahaman mengenai prosedur, saluran yang tersedia, serta keyakinan bahwa laporan dapat diproses. Jika salah satu unsur tersebut tidak dimiliki, partisipasi dapat berhenti pada tahap pengamatan.

Dalam konteks penelitian ini, anggapan bahwa mekanisme pelaporan rumit menjadi hambatan yang nyata. Hambatan tersebut tidak selalu berarti masyarakat tidak peduli terhadap pemilu. Sebaliknya, seseorang dapat peduli tetapi merasa tidak cukup mengetahui bagaimana harus bertindak. Oleh sebab itu, peningkatan pengawasan partisipatif harus memperhatikan kemampuan masyarakat dalam melakukan tindakan konkret.

Sosialisasi yang efektif perlu menjawab pertanyaan praktis yang mungkin muncul dalam diri masyarakat. Misalnya, masyarakat perlu mengetahui kepada siapa informasi disampaikan, informasi apa yang perlu disiapkan, dan bagaimana proses tersebut dilakukan. Penjelasan yang sederhana dapat membantu mengubah persepsi bahwa pelaporan merupakan proses yang sulit.

4.7.6 Keterbatasan Waktu dan Kesempatan Berpartisipasi

Keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan yang ditemukan dalam penelitian. Nurul Bariq menyampaikan bahwa kegiatan pengawasan terkadang menyita waktu istirahat karena peserta harus tetap berada di tempat. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi politik juga dipengaruhi oleh kondisi kehidupan sehari-hari. Generasi Z tidak hanya memiliki kepentingan politik, tetapi juga memiliki kegiatan pendidikan, pekerjaan, keluarga, dan aktivitas pribadi.

Keterbatasan waktu perlu dipahami sebagai persoalan kesempatan, bukan semata-mata sebagai tanda rendahnya kepedulian. Seseorang dapat memiliki kesadaran politik yang baik, tetapi tetap kesulitan mengikuti kegiatan apabila waktu pelaksanaan tidak sesuai dengan aktivitas yang dimilikinya. Oleh karena itu, bentuk kegiatan pengawasan yang fleksibel dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperluas keterlibatan.

Kegiatan tatap muka tetap penting karena memberikan pengalaman langsung. Namun, tidak semua bentuk partisipasi harus menuntut kehadiran dalam waktu yang panjang. Sebagian aktivitas dapat dilakukan melalui penyebaran informasi, pendidikan digital, diskusi singkat, atau pemantauan informasi pemilihan. Keragaman bentuk partisipasi memungkinkan generasi muda memilih bentuk keterlibatan yang sesuai dengan kapasitas mereka.

Dari hasil penelitian, penting untuk melihat bahwa partisipasi tidak selalu identik dengan jumlah waktu yang dihabiskan seseorang. Kualitas keterlibatan juga perlu diperhatikan. Seseorang yang memiliki waktu terbatas tetapi memahami proses pengawasan dan mampu menyampaikan informasi secara tepat

tetap dapat memberikan kontribusi. Dengan pendekatan seperti ini, partisipasi dapat dibuat lebih inklusif.

Penjadwalan kegiatan juga dapat mempertimbangkan karakteristik peserta. Kegiatan yang terlalu panjang atau berlangsung pada waktu yang berbenturan dengan kegiatan utama generasi muda dapat mengurangi peluang keterlibatan. Sebaliknya, jadwal yang terencana, informasi kegiatan yang disampaikan lebih awal, serta pilihan kegiatan dengan durasi yang berbeda dapat membantu peserta menyesuaikan diri.

Keterbatasan waktu juga memperlihatkan pentingnya pemanfaatan media sosial sebagai pelengkap kegiatan tatap muka. Informasi mengenai pendidikan pengawasan dapat disampaikan secara digital sehingga generasi muda tetap dapat memperoleh pengetahuan meskipun belum dapat mengikuti seluruh kegiatan secara langsung.

Dengan demikian, hambatan waktu tidak berarti bahwa Generasi Z tidak memiliki potensi untuk berpartisipasi. Hambatan tersebut justru menunjukkan perlunya desain kegiatan yang lebih adaptif. Partisipasi akan lebih mudah berkembang apabila kesempatan untuk terlibat tersedia dalam berbagai bentuk dan dapat disesuaikan dengan kondisi kehidupan peserta.

4.7.7 Perbedaan Motivasi dalam Mengikuti Pengawasan

Penelitian ini menemukan bahwa motivasi Generasi Z untuk mengikuti kegiatan pengawasan tidak sepenuhnya sama. Dwi Rahmat Priono menyampaikan bahwa dirinya tertarik karena ingin memperoleh pengalaman dan ilmu mengenai

pemilu. Di sisi lain, Della Dian Utari menyampaikan adanya sebagian generasi muda yang ketika diajak mengikuti kegiatan pengawasan lebih dahulu menanyakan apa yang akan diperoleh atau apakah terdapat imbalan. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa motivasi partisipasi politik bersifat beragam.

Motivasi yang berasal dari keinginan memperoleh pengalaman menunjukkan bahwa kegiatan pengawasan dapat dipandang sebagai ruang belajar. Bagi generasi muda, pengalaman mengikuti kegiatan sosial dan politik dapat memberikan pengetahuan baru yang tidak diperoleh hanya melalui pembelajaran di ruang kelas. Pengalaman tersebut juga dapat memperkuat rasa percaya diri untuk terlibat dalam aktivitas masyarakat.

Sementara itu, pertimbangan terhadap imbalan menunjukkan adanya orientasi lain dalam sebagian partisipasi. Temuan tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh Generasi Z hanya bersedia berpartisipasi apabila memperoleh keuntungan. Penelitian justru memperlihatkan adanya variasi antara informan. Karena itu, perbedaan motivasi perlu dipahami secara proporsional.

Dalam konteks pengawasan pemilu, motivasi idealnya dapat berkembang dari kepentingan pribadi menuju kesadaran terhadap kepentingan bersama. Pengalaman, pengetahuan, dan kesempatan belajar dapat menjadi pintu masuk yang realistis. Setelah memperoleh pengalaman, peserta diharapkan memahami bahwa pengawasan memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membantu menjaga proses pemilu agar berlangsung secara jujur dan demokratis.

Pendekatan terhadap motivasi juga penting bagi lembaga pengawas. Jika kegiatan

hanya dipromosikan sebagai aktivitas formal, generasi muda mungkin kurang memahami manfaat yang dapat diperoleh. Sebaliknya, apabila kegiatan dijelaskan sebagai kesempatan untuk belajar, berdiskusi, dan berkontribusi terhadap demokrasi, maka kegiatan dapat lebih mudah dipahami sebagai pengalaman yang bernilai.

Temuan mengenai imbalan juga perlu menjadi bahan refleksi mengenai keberlanjutan partisipasi. Partisipasi yang hanya bergantung pada keuntungan tertentu berpotensi berhenti ketika keuntungan tersebut tidak tersedia. Karena itu, pendidikan politik perlu memperkuat motivasi intrinsik, seperti kepedulian terhadap pemilu, keinginan belajar, dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor yang beragam. Inisiatif pribadi, keinginan memperoleh pengalaman, pendidikan pengawasan, serta pertimbangan terhadap imbalan dapat hadir dalam konteks yang berbeda. Tantangannya adalah bagaimana mengarahkan motivasi yang beragam tersebut agar berkembang menjadi partisipasi yang sadar, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

4.7.8 Peran Bawaslu dalam Membuka Ruang Partisipasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bawaslu memiliki peran penting dalam menyediakan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam pengawasan pemilu. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kegiatan, antara lain sosialisasi pengawasan partisipatif bagi pemilih pemula, sekolah kader pengawasan,

Gampong Demokrasi Pengawasan Partisipatif, serta kegiatan diskusi bersama mahasiswa. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya kelembagaan untuk memperluas pengawasan melalui keterlibatan masyarakat.

Bagi Generasi Z, keberadaan ruang partisipasi saja belum tentu cukup. Ruang tersebut perlu diketahui, dipahami, dan dirasakan mudah untuk diikuti. Pengalaman Dwi Rahmat Priono yang mengetahui sekolah kader melalui Instagram menunjukkan bahwa cara lembaga memperkenalkan kegiatan memiliki hubungan dengan peluang munculnya partisipasi.

Karena itu, Bawaslu dapat memandang komunikasi publik sebagai bagian dari strategi pengawasan partisipatif. Informasi mengenai kegiatan perlu disampaikan melalui saluran yang dekat dengan generasi muda, tetapi isi informasi juga perlu dibuat relevan dengan kebutuhan mereka. Pengumuman kegiatan dapat dilengkapi dengan penjelasan mengenai tujuan kegiatan, manfaat mengikuti kegiatan, serta kemampuan yang akan diperoleh peserta.

Kegiatan Gampong Demokrasi Pengawasan Partisipatif juga memperlihatkan bahwa pengawasan dapat dikembangkan melalui lingkungan masyarakat. Pendekatan berbasis komunitas memberikan kesempatan bagi warga untuk membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya menjaga proses demokrasi. Dalam konteks Generasi Z, lingkungan seperti kampus, komunitas pemuda, dan kelompok masyarakat dapat menjadi ruang strategis untuk memperluas jangkauan pendidikan pengawasan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sosialisasi perlu dibuat berkelanjutan. Sosialisasi satu kali belum tentu mampu mengubah pengetahuan

menjadi tindakan. Generasi muda perlu mendapatkan informasi secara berulang dan melalui berbagai bentuk agar pesan mengenai pengawasan dapat dipahami. Pendekatan berkelanjutan juga dapat membangun hubungan antara peserta dan lembaga pengawas.

Selain itu, Bawaslu perlu memperhatikan hambatan yang ditemukan dalam penelitian, terutama mekanisme pelaporan yang dianggap rumit dan keterbatasan waktu. Materi sosialisasi dapat diarahkan pada penjelasan yang praktis dan sederhana. Kegiatan juga dapat dikembangkan dengan bentuk yang lebih fleksibel sehingga tidak seluruh partisipasi bergantung pada kehadiran dalam kegiatan berdurasi panjang. Dengan demikian, peran Bawaslu bukan hanya sebagai lembaga yang melakukan pengawasan, tetapi juga sebagai pihak yang membuka kesempatan bagi masyarakat untuk menjadi bagian dari pengawasan. Semakin mudah masyarakat memahami ruang partisipasi, semakin besar peluang partisipasi tersebut berkembang.

4.7.9 Lingkungan Sosial sebagai Pendukung Partisipasi

Partisipasi politik tidak berlangsung dalam ruang yang sepenuhnya individual. Lingkungan sosial dapat memberikan dorongan, informasi, dan kesempatan yang memengaruhi keputusan seseorang untuk terlibat. Dalam penelitian ini, pengaruh lingkungan terlihat terutama melalui hubungan antara kegiatan Bawaslu, sekolah kader pengawasan, media sosial, dan interaksi antar generasi muda.

Generasi Z dapat mengetahui kegiatan pengawasan melalui berbagai jaringan

sosial. Informasi yang diperoleh dari teman, komunitas, kampus, atau media sosial dapat menjadi awal munculnya ketertarikan. Ketika seseorang melihat orang lain terlibat dalam kegiatan pengawasan, kegiatan tersebut dapat menjadi lebih dikenal dan dianggap sebagai sesuatu yang dapat diikuti.

Pengalaman Della Dian Utari ketika mengajak teman untuk bergabung menunjukkan bahwa proses mengajak orang lain juga merupakan bagian dari dinamika partisipasi. Dalam proses tersebut terlihat bahwa tidak semua orang memiliki tingkat motivasi yang sama. Ada yang langsung tertarik, sementara yang lain lebih mempertimbangkan manfaat yang akan diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan dapat menjadi pintu masuk, tetapi keputusan akhir tetap dipengaruhi oleh faktor individu.

Lingkungan pendidikan juga memiliki peluang besar dalam memperkuat partisipasi. Mahasiswa dan pemuda dapat memperoleh ruang diskusi untuk membahas persoalan pemilu, demokrasi, dan pengawasan. Diskusi yang terbuka dapat membantu generasi muda mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami persoalan politik dari berbagai sudut pandang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Partisipasi Politik Generasi Z dalam Pengawasan Pemilu Partisipatif di Kota Banda Aceh”, dapat disimpulkan bahwa partisipasi Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh sudah mulai terlihat dalam berbagai bentuk. Partisipasi tersebut tidak hanya dilakukan melalui penggunaan hak pilih, tetapi juga melalui keterlibatan dalam kegiatan pengawasan, mengikuti sekolah kader pengawasan, memperoleh informasi mengenai pengawasan melalui media sosial, serta memperhatikan adanya dugaan pelanggaran dalam proses pemilu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian Generasi Z mengikuti kegiatan pengawasan atas dasar inisiatif sendiri. Dwi Rahmat Priono, misalnya, mengikuti kegiatan pengawasan karena ingin mendapatkan pengalaman dan pengetahuan mengenai pemilu. Sementara itu, Cut Zira Miranda memiliki pengalaman mengikuti sekolah kader pengawasan yang menjadi salah satu bentuk pendidikan politik dan pengawasan bagi generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat Generasi Z yang sudah memiliki kesadaran dan kemauan untuk terlibat dalam pengawasan pemilu.

Media sosial juga menjadi salah satu sarana yang berperan dalam mendorong partisipasi Generasi Z. Informasi mengenai kegiatan pengawasan dapat diterima dengan lebih mudah melalui media sosial, salah satunya Instagram

Bawaslu. Bagi Generasi Z yang cukup dekat dengan media sosial, penggunaan media tersebut dapat menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan kegiatan pengawasan pemilu dan mengajak mereka untuk terlibat. Namun, partisipasi Generasi Z dalam pengawasan pemilu masih menghadapi beberapa hambatan. Berdasarkan hasil wawancara, hambatan tersebut antara lain keterbatasan waktu, anggapan bahwa proses pelaporan dugaan pelanggaran cukup rumit, serta adanya sebagian generasi muda yang masih mempertimbangkan imbalan ketika mengikuti kegiatan pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sudah terdapat keinginan untuk berpartisipasi, belum semua Generasi Z mampu atau bersedia terlibat secara aktif sampai pada tahap pelaporan dugaan pelanggaran.

Bawaslu juga telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengawasan pemilu, seperti sosialisasi pengawasan partisipatif bagi pemilih pemula, sekolah kader pengawasan, serta kegiatan Gampong Demokrasi Pengawasan Partisipatif.

Kegiatan tersebut menjadi salah satu sarana untuk memberikan pengetahuan kepada generasi muda mengenai pentingnya pengawasan pemilu. Meskipun demikian, kegiatan sosialisasi masih perlu dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan karakter Generasi Z agar partisipasi yang terbentuk tidak hanya sebatas mengetahui informasi, tetapi juga sampai pada tindakan nyata dalam melakukan pengawasan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik Generasi Z dalam pengawasan pemilu partisipatif di Kota Banda Aceh sudah ada dan memiliki potensi untuk terus berkembang, tetapi belum sepenuhnya optimal.

Partisipasi tersebut dipengaruhi oleh kesadaran pribadi, keinginan memperoleh pengalaman, pendidikan pengawasan, dan akses informasi melalui media sosial. Sementara itu, keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman mengenai mekanisme pelaporan, serta pertimbangan imbalan menjadi beberapa hambatan yang masih ditemukan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari Bawaslu dan berbagai pihak terkait untuk meningkatkan pendidikan politik, memperluas sosialisasi, memanfaatkan media sosial, dan memberikan pemahaman yang lebih sederhana mengenai mekanisme pengawasan serta pelaporan dugaan pelanggaran pemilu.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Generasi Z, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap proses pemilu dengan tidak hanya menggunakan hak pilih, tetapi juga ikut melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pemilu. Generasi Z juga diharapkan dapat memanfaatkan media sosial secara positif untuk memperoleh dan menyebarkan informasi mengenai pemilu dari sumber yang terpercaya.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat ikut berpartisipasi dalam pengawasan pemilu karena pengawasan bukan hanya menjadi tanggung jawab

Bawaslu, tetapi juga membutuhkan keterlibatan masyarakat. Masyarakat diharapkan tidak hanya mengetahui adanya dugaan pelanggaran, tetapi juga memiliki keberanian untuk melaporkannya melalui mekanisme yang telah disediakan.

3. Bagi Bawaslu Kota Banda Aceh, diharapkan dapat terus meningkatkan kegiatan sosialisasi dan pendidikan pengawasan partisipatif, khususnya kepada Generasi Z. Sosialisasi dapat lebih banyak memanfaatkan media sosial yang dekat dengan generasi muda. Selain itu, informasi mengenai tata cara dan mekanisme pelaporan dugaan pelanggaran perlu disampaikan secara sederhana agar masyarakat tidak merasa kesulitan untuk melakukan pelaporan. Bagi pihak-pihak terkait, diharapkan dapat ikut mendukung upaya peningkatan partisipasi politik generasi muda dalam pengawasan pemilu melalui pendidikan politik dan kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemilu yang jujur dan demokratis.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai partisipasi Generasi Z dalam pengawasan pemilu dengan jumlah informan dan wilayah penelitian yang lebih luas, sehingga dapat ditemukan gambaran yang lebih beragam mengenai bentuk, motivasi, serta hambatan generasi muda dalam melakukan pengawasan pemilu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Sani dan M. Yusuf Al-Qardhawy. "Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Pemilih Pemula pada Pemilihan Presiden 2019 (Studi pada Mahasiswa FISIP UIN Ar-Raniry Banda Aceh)." *Jurnal Real Riset* 6, no. 1, 2024. Diakses dari <https://journal.unigha.ac.id/index.php/JRR/article/view/2160>.

Afifuddin, M. *Membumikan Pengawasan Pemilu: Mozaik Pandangan Dan Catatan Kritis*,. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020.

Ardiantoputra, Thierry Ramadhan. *Tipologi Partisipasi Politik Generasi Z dalam Gerakan Reformasi Dikorupsi pada Tahun 2019*. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2020. Diakses dari <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20506386>.

Badan Pengawas Pemilihan Umum Republik Indonesia. *Peraturan Badan Pengawas Pemilihan Umum Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Pengawasan Partisipatif*.

Cohen, Louis, Lawrence Manion, dan Keith Morrison. *Research Methods in Education*,. 6th Edition,. New York: Routledge, 2007.

Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry Research Design Choosing Among Five Approach*,. Los Angeles: Sage Publications.Inc, 2013.

_____. *Research Design: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approach*,. 3th Edition,. Los Angeles: Sage Publications.Inc, 2014.

Dede Rosyada. *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020.

Don Tapscott. *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill, 2009.

Habermas, Jurgen. *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*,. (Translate: William Rehg),. Frankfurt German: The MIT Press Massachusetts Institute of Technology Cambridge, 1996.

_____. *Knowledge and Human Interests*,. (Editor: Jeremy J. Shapiro),. Boston: Beacon Press, 1968.

Hendri Kurniawan. “Tingkat Ketertarikan dan Partisipasi Politik Anak Muda Indonesia (Gen Z dan Milenial) Menuju Pemilu 2024.” 2023.

Hermawan, Iwan. *Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi dan Metodologi*. Kuningan: Hidayatul Quran, 2019.

Hubley, John. “Community Participation Theory and Practice in Health Education” Vol. 44, no. 6682 (1990). doi:<https://www.ircwash.org/resources/community-participation-theory-and-practice-health-education>.

Johani Dimiyati. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Kamal, Muhammad, dan Hardianto Djanggih. *Metode Penelitian Hukum: Pengantar Mahasiswa S1, S2 dan S3*. Makassar: Nas Media Indonesia, 2026.

Maxwell, Joseph A. *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*,. 3th Edition,. Los Angeles: Sage Publications.Inc, 2013.

Miriam Budiardjo. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Mohammad Ma’arif dan Ikhsanudin. “Media Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Partisipatif Gen-Z Kota Kediri dalam Pengawasan Pemilu 2024.” *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi (JIPSi)* 14, no. 1, 2024. Diakses dari <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jipsi/article/view/11687>

Panday, P.K., dan A. Al-Maruf. *Local Governance Transformation and Citizen Engagement in Bangladesh*,. New York: Taylor & Francis, 2025.

Panitia Pengawas Pemilihan Provinsi Aceh. “Tingkatkan Partisipasi Pemilu, Panwaslih Provinsi Aceh Launching Gampong Demokrasi.” Dipublikasikan 13 Juli 2024. Diakses 10 Mei 2026. <https://aceh.bawaslu.go.id/berita/tingkatkan-partisipasi-pemilu-panwaslih-provinsi-aceh-launching-gampong-demokrasi>

Ramlan Surbakti. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Rehg, William. “Introduction.” Dalam *Jurgen Habermas, Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*,. Frankfurt German: The MIT Press Massachusetts Institute of Technology Cambridge, 1996.

Saifuddin Anwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Salim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan Metode Pendekatan, Jenis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019. Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*,. Jakarta: Pustaka Alfabeta, 2016.

_____. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*,. Bandung: Pustaka Alvabet, 2022.

_____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,. Cet. 13,. Bandung: Alfabeta, 2013.

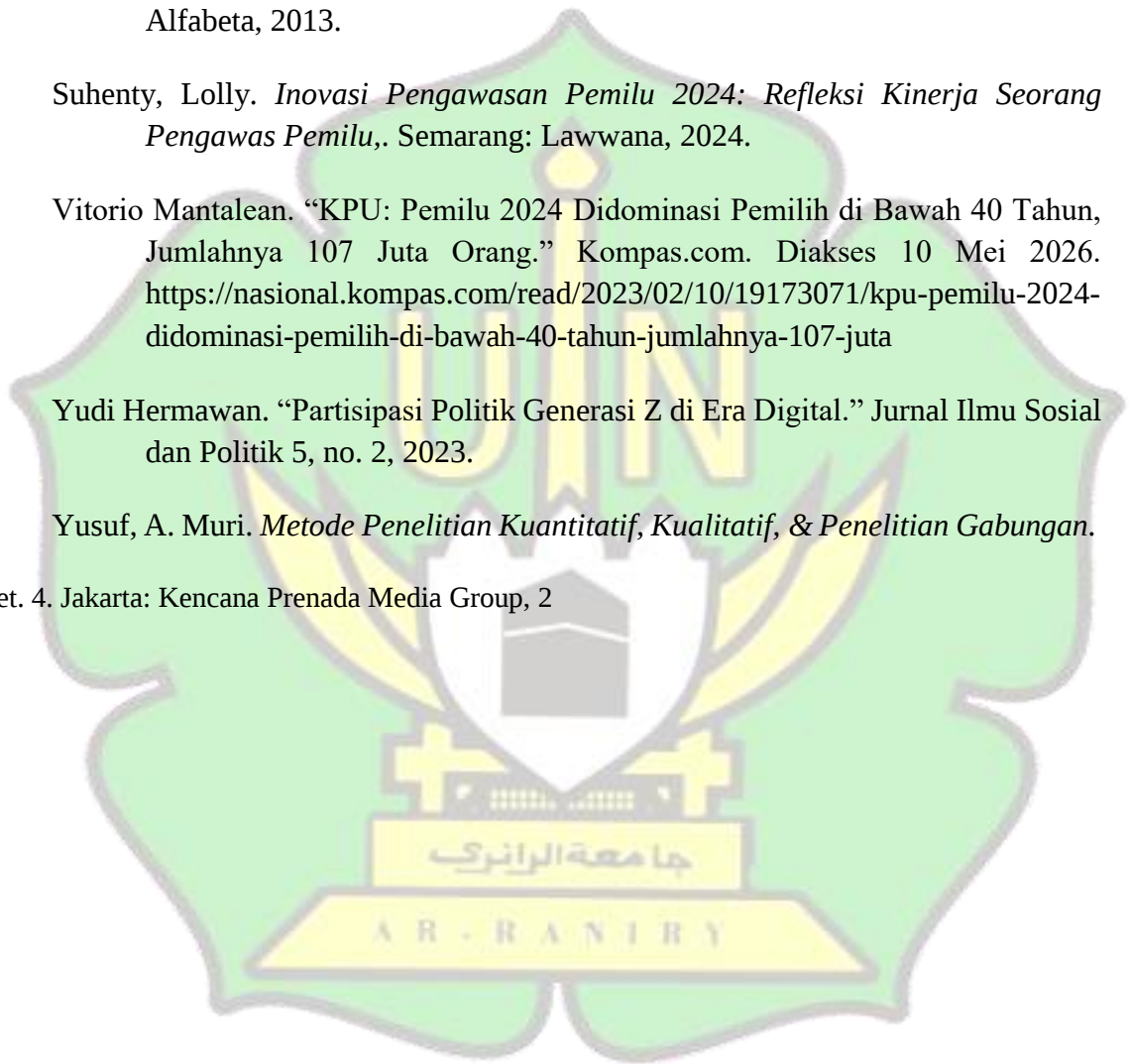
Suhenty, Lolly. *Inovasi Pengawasan Pemilu 2024: Refleksi Kinerja Seorang Pengawas Pemilu*,. Semarang: Lawwana, 2024.

Vitorio Mantalean. “KPU: Pemilu 2024 Didominasi Pemilih di Bawah 40 Tahun, Jumlahnya 107 Juta Orang.” Kompas.com. Diakses 10 Mei 2026. <https://nasional.kompas.com/read/2023/02/10/19173071/kpu-pemilu-2024-didominasi-pemilih-di-bawah-40-tahun-jumlahnya-107-juta>

Yudi Hermawan. “Partisipasi Politik Generasi Z di Era Digital.” Jurnal Ilmu Sosial dan Politik 5, no. 2, 2023.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*.

Cet. 4. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2



Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian:





Lampiran 2: Pedoman Wawancara Generasi Z di Kota Banda Aceh

Nama:

Usia:

Gampong Tempat Menjadi Pengawas:

Pertanyaan Wawancara

1. Apa yang Anda pahami tentang pengawasan pemilu partisipatif?
2. Bagaimana bentuk partisipasi Generasi Z dalam pengawasan pemilu di Kota Banda Aceh?
3. Apakah Anda pernah terlibat langsung dalam kegiatan pengawasan pemilu? Jika iya, dalam bentuk apa?
4. Apa yang mendorong Generasi Z untuk ikut berpartisipasi dalam pengawasan pemilu?
5. Apa saja hambatan Generasi Z dalam berpartisipasi dalam pengawasan pemilu?
6. Bagaimana peran media sosial dalam mendorong partisipasi Generasi Z dalam pengawasan pemilu?
7. Menurut Anda, sejauh mana partisipasi Generasi Z dalam pengawasan pemilu di Kota Banda Aceh?
8. Apa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi Generasi Z dalam pengawasan pemilu?

